

## ABSTRAK

Mangesti Zaki Sopheia Philein. HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DAN KONSEP DIRI DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR PADA SISWA KELAS X SMK WIKARYA KARANGANYAR TAHUN PELAJARAN 2012/2013. Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta, April 2013.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Hubungan antara Pola Asuh Ayah dengan Kemandirian belajar pada siswa kelas X SMK WIKARYA Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013; (2) Hubungan antara Pola Asuh Ibu dengan Kemandirian belajar pada siswa kelas X SMK WIKARYA Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013; (3) Hubungan antara Konsep Diri dengan Kemandirian belajar pada siswa kelas X SMK WIKARYA Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013; (4) Hubungan antara Pola Asuh Ayah dan Pola Asuh Ibu dan Konsep Diri dengan Kemandirian belajar pada siswa kelas X SMK WIKARYA Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif korelasional. Populasi penelitian ialah seluruh siswa kelas X SMK WIKARYA Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013, sejumlah 234 siswa. Sampel diambil dengan teknik simple random sampling sejumlah 60 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik angket. Teknik analisis data yang digunakan dengan menggunakan analisis statistik dengan teknik regresi ganda.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) hipotesis 1 “Ada hubungan yang positif antara pola asuh ayah dengan kemandirian belajar siswa pada siswa kelas X SMK WIKARYA Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013”, diterima. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data yang menunjukkan  $r_{xy} = 0,683$  dan  $p = 0,000$ . (2) hipotesis 2 “Ada hubungan yang positif antara pola asuh ibu dengan kemandirian belajar siswa pada siswa kelas X SMK WIKARYA Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013”, diterima. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data yang menunjukkan  $r_{2} = 0,713$  dan  $p = 0,000$ . (3) hipotesis 3 “Ada hubungan yang positif antara konsep diri dengan kemandirian belajar siswa pada siswa kelas X SMK WIKARYA Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013”, diterima. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data yang menunjukkan  $r_{X3Y} = 0,919$  dan  $p = 0,000$ . (4) hipotesis 4 “Ada hubungan yang positif antara pola asuh ibu dengan kemandirian belajar siswa pada siswa kelas X SMK WIKARYA Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013”, diterima. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data yang menunjukkan  $R_y(X_{1,2,3}) = 0,930$  dan  $p = 0,000$ .

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pola asuh ayah, pola asuh ibu, dan konsep diri memiliki hubungan positif yang sangat signifikan dengan kemandirian belajar siswa kelas X SMK WIKARYA Karanganyar Tahun pelajaran 2012/2013.

**Kata kunci :** pola asuh orang tua, konsep diri, kemandirian belajar.

### A. PENDAHULUAN

Manusia telah berinteraksi dengan aktifitas pendidikan ini sejak saat itu manusia telah berhasil merealisasikan berbagai perkembangan dan kemajuan dalam segala segi kehidupan mereka. Bahkan pendidikan adalah suatu yang alami dalam perkembangan

peradaban manusia. Dan secara paralel proses pendidikan pun mengalami kemajuan yang sangat pesat, baik dalam bentuk metode, sarana maupun target yang akan dicapai. Karena hal ini merupakan salah satu sifat dan keistimewaan dari pendidikan, yaitu selalu bersifat maju. Sehingga apabila sebuah pendidikan tidak mengalami serta tidak menyebabkan suatu kemajuan atau malah menimbulkan kemunduran maka tidaklah dinamakan pendidikan. Suatu bangsa memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas untuk melanjutkan pembangunan disegala bidang. Bidang pendidikan merupakan salah satu sarana dan prasarana bagi suatu bangsa untuk memajukan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Salah satu karakteristik (ciri-ciri) manusia berkualitas yang menyentuh kemampuan meraih sukses adalah memiliki kemandirian. Dapat dikatakan kemandirian merupakan sikap dan perilaku yang dapat mengantarkan manusia pada sukses dalam menjalani dan menjalankan hidup dan kehidupan, bersama dengan orang lain. Mandiri atau sering juga disebut berdiri diatas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Ada beberapa lembaga yang berperan dalam rangka pembentukan manusia yang berkualitas, salah satu diantaranya adalah keluarga.

Keluarga merupakan wadah pendidikan yang sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan kemandirian anak, oleh karena itu pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dari keluarganya karena keluarga merupakan tempat pertama kali anak belajar menyatakan diri sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan kelompoknya. Orang tua yaitu ayah dan ibu merupakan orang yang bertanggung jawab pada seluruh keluarga. Orang tua juga menentukan kemana keluarga akan dibawa dan apa yang harus diberikan sebelum anak-anak dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri, ia masih tergantung dan sanga memerlukan bekal pada orang tuanya sehingga orang tua harus mampu memberi bekal kepada anaknya tersebut.

Orang Tua memegang peranan utama dan pertama bagi pendidikan anak, mengasuh, membesarkan dan mendidik anak merupakan tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan, sedangkan guru disekolah merupakan pendidik yang kedua setelah orang tua di rumah. Pada umumnya murid atau siswa adalah merupakan insan yang masih perlu dididik atau diasuh oleh orang yang lebih dewasa dalam hal ini adalah ayah dan ibu, jika orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama ini tidak berhasil meletakkan dasar kemandirian maka akan sangat berat untuk berharap sekolah mampu membentuk siswa atau anak menjadi mandiri. Kemandirian

anak harus dibina sejak anak masih bayi, jikalau kemandirian anak diusahakan setelah anak besar, kemandirian itu akan menjadi tidak utuh. Kunci kemandirian anak sebenarnya ada di tangan orang tua.

Oleh karena itu pola asuh orang tua terhadap anaknya harus disesuaikan dengan kondisi anak tersebut. Penerapan pola asuh dari orang tua terhadap anak akan berpengaruh juga pada konsep diri yang dimiliki anak. Konsep diri merupakan semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Pada dasarnya konsep diri merupakan bagian yang penting dari kepribadian seseorang sebagai penentu bagaimana seseorang bersikap dan bertindak laku. Apabila remaja mendapatkan pola asuh yang tepat, dimungkinkan remaja tersebut mempunyai konsep diri yang kuat sehingga akan menghasilkan individu yang optimis, percaya diri maka perilaku yang anak tunjukkan juga akan menunjukkan sifat baik, misalnya dengan rajin mengikuti pelajaran, tidak suka membolos, rajin menyapa teman, dll. Sebaliknya jika pola asuh yang didapatkan remaja tidak tepat kemungkinan konsep diri yang dimiliki tidak kuat dan hal itu akan menimbulkan remaja memandang dirinya tidak mampu, tidak berdaya dan hal-hal negatif lainnya dan akan mempengaruhi remaja dalam berusaha. Misalnya jadi malas mengikuti pelajaran karena merasa pasti gagal.

Konsep diri dibagi menjadi dua tipe yaitu tipe positif dan tipe negatif. Konsep diri remaja yang positif dapat mengarah pada penyesuaian sosial yang baik serta dapat menempatkan diri dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara tepat. Selain itu remaja yang mempunyai konsep diri positif mau menerima dirinya dengan apa adanya dan yakin bahwa dirinya adalah individu yang memiliki keunikan dan kelebihan yang hal tersebut sebagai dasar seorang individu menerima dan menghormati orang lain. Penerimaan diri sendiri merupakan dasar penerimaan terhadap orang lain. Sebaliknya remaja yang memiliki konsep diri negatif cenderung memandang dirinya tidak berdaya, gagal, tidak dapat berbuat apa-apa sehingga dapat menumbuhkan penyesuaian sosial yang buruk. Remaja dengan konsep diri negatif memandang orang lain sebagai seseorang yang mengancam dirinya sehingga kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Keadaan seperti ini dapat memicu remaja untuk berperilaku tidak wajar atau menyimpang dengan norma-norma yang berlaku karena memiliki perasaan cenderung rendah diri dan tidak tahan kritik. Konsep diri dapat digambarkan sebagai sistem operasi yang menjalankan komputer mental yang memengaruhi kemampuan berpikir seseorang. Setelah ter-*install*, konsep diri akan masuk ke pikiran bawah sadar dan

akan berpengaruh terhadap tingkat kesadaran seseorang pada suatu waktu. Semakin baik atau positif konsep diri seseorang maka akan semakin mudah ia mencapai keberhasilan. Sebab, dengan konsep diri yang baik/positif, seseorang akan bersikap optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses dan berani pula gagal, penuh percaya diri, antusias, merasa diri berharga, berani menetapkan tujuan hidup, serta bersikap dan berpikir secara positif. Sebaliknya, semakin jelek atau negatif konsep diri, maka akan semakin sulit seseorang untuk mandiri. Sebab, dengan konsep diri yang negatif akan mengakibatkan tumbuh rasa tidak percaya diri, takut gagal sehingga tidak berani mencoba hal-hal yang baru dan menantang, merasa diri bodoh, rendah diri, merasa diri tidak berguna, pesimis, dll. Hal ini berdampak pada rendahnya kemandirian seseorang. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang kemandirian belajar ditinjau dari faktor yang mempengaruhinya, yaitu pola asuh orang tua dan konsep diri pada anak. Mengingat jumlah siswa yang terlalu banyak dan wilayah yang terlalu luas, maka peneliti memutuskan untuk memilih suatu lokasi penelitian. Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) Wikarya Karanganyar. Mengacu pada kedua faktor diatas, maka peneliti ingin mengadakan penelitian lebih lanjut dengan judul : “ Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Konsep Diri Dengan Kemandirian Belajar Siswa Di SMK Wikarya Tahun Pelajaran 2012/2013”.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Tentang Kemandirian Belajar**

Barnadib dalam Fatimah berpendapat bahwa kemandirian adalah ” perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain” (2010: 142). Pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa kemandirian mengandung pengertian yaitu keadaan seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, serta bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa kemandirian merupakan totalitas kepribadian yang perlu dan harus dimiliki oleh setiap individu sebagai sumber daya manusia, kemandirian disebut juga individualitas, bukan individualis atau individualisme atau egoisme. Kemandirian merupakan sikap dan perilaku yang dapat mengantarkan manusia pada sukses dalam menjalani dan menjalankan hidup dan

kehidupan bersama dengan orang lain. Oleh karena terdiri atas sikap dan perilaku, kemandirian dapat diartikan sebagai kesempurnaan dan keutuhan kedua unsur itu dalam kesatuan pribadi. Dengan kata lain, manusia mandiri adalah pribadi dewasa yang sempurna. Membaca definisi deskriptif ini sadarlah manusia bahwa tidak ada manusia mandiri mutlak. Maka, perlu definisi lebih sesuai dengan realita.

## 2. Tentang Pola Asuh Orang Tua

Orang tua memiliki banyak tugas, salah satu diantaranya adalah mengasuh putra putrinya. Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangatlah berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua selalu dinilai dan ditiru oleh anaknya yang kemudian secara sadar atau tidak sadar akan diresapi serta menjadi kebiasaan juga bagi anak-anaknya. Dalam mengasuh putra putrinya, orang tua dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah usia orang tua, jenis kelamin, status sosial dan lain sebagainya. Disamping itu juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing dan mengarahkan putra putrinya. Sikap tersebut dapat tercermin dalam pola asuh orang tua terhadap anaknya.

Kemudian banyak ahli psikologi dan sosiologi yang mengemukakan pengertian dari pola asuh orang tua menurut cara pandang mereka masing-masing. Adapun definisi pola asuh orang tua menurut para ahli adalah sebagai berikut Soedomo Hadi (2009: 22) mengatakan bahwa “orang tua adalah ayah dan ibu yang menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya”.

Maksud dari pernyataan tersebut diatas adalah bahwa yang disebut dengan orang tua adalah dua orang yaitu ayah dan ibu. Orang tua yang dimaksud adalah orang yang menjadi pendidik pertama dan utama bagi perkembangan anak-anaknya. Orang tua memberikan pendidikan yang pertama sejak anak dilahirkan ke dunia karena dari orang tua seorang anak dari tidak mengetahui sesuatu menjadi mengetahui sesuatu dalam segala aspek kehidupan. Singgih D Gunarso

Pola asuh orang tua menurut Singgih D Gunarso merupakan perlakuan orang tua dalam interaksi yang meliputi orang tua menunjukkan kekuasaan dan cara orang tua memperhatikan keinginan anak. Kekuasaan atau cara yang digunakan orang tua cenderung mengarah pada pola asuh yang diterapkan. (2010: 55) Pernyataan diatas memiliki makna bahwa pola asuh orang tua merupakan suatu proses interaksi atau hubungan komunikasi antara orang tua dengan putra putrinya. Pada dasarnya pola asuh adalah sikap, cara dan kebiasaan orang tua yang diterapkan untuk mengasuh,

memelihara dan membesarkan anak dilingkungan keluarga. Sikap dan kebiasaan ini secara konsisten cenderung mengarah pada pola tertentu selaras dengan wawasan orang tua sebagai pimpinan dan nahkoda dilingkungan keluarga. Dalam hubungan interaksi antara orang tua dan anak melibatkan beberapa aspek yaitu sikap, nilai dan kepercayaan orang tua yang diberikan kepada anaknya. Tipe atau bentuk pola asuh orang tua untuk mendidik anak-anaknya sangat bermacam-macam dan bervariasi.

Tipe pola asuh tersebut menurut Suherman (2011: 8) adalah “ Ada tiga jenis sikap orang tua dalam keluarga yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak yaitu sikap otoriter, sikap liberal dan sikap demokratis”. Pola asuh otoriter yaitu orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak dengan cara mengontrol tingkah laku anak secara ketat, selalu mengatur kehidupan anak, dan orang tua selalu menuntut anak untuk mentaati semua peraturan yang di buat. Pola asuh demokratis yaitu perlakuan orang tua yang selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat tentang segala sesuatu yang menyangkut kehidupan pribadinya. Pola asuh liberal yaitu perlakuan orang tua yang membebaskan anak untuk berbuat sesuai dengan keinginannya, tanpa disertai dengan adanya kontrol dan pengawasan orang tua. Kekuasaan atau cara yang digunakan orang tua cenderung mengarah pada pola asuh yang diterapkan. Orang tua yang mendidik dan mengasuh anaknya dengan keras atau otoriter mungkin dapat membentuk watak anak yang disiplin dan penurut dalam arti mematuhi norma-norma yang ada dalam lingkungannya. Namun dapat juga terjadi hal-hal yang sebaliknya , mungkin juga anak tersebut justru akan menjadi anak yang suka memberontak dan sulit untuk diarahkan.

### 3. Tentang Konsep Diri

Kita mengetahui bahwa setiap manusia memiliki anggapan dan perasaan-perasaan tentang dirinya sendiri. Seseorang mungkin merasa bahwa dirinya adalah siswa yang paling cantik dan paling cerdas diantara teman-teman sekelasnya. Anggapan-anggapan seperti inilah yang disebut konsep diri.

Ngalim Purwanto (2004: 159) mengatakan bahwa “konsep diri merupakan semua penghayatan, anggapan, sikap dan perasaan baik yang disadari maupun yang tidak disadari yang ada pada seseorang tentang dirinya sendiri”. Pernyataan diatas memiliki makna bahwa anggapan atau pengahayatan yang dipunyai seseorang tentang dirinya sendiri yang disadari disebut *self picture* (gambaran diri) yaitu penghayatan tentang siapa, apa dan bagaimana sebenarnya dia menurut anggapannya. Sedangkan perasaan-perasaan tentang sikap seseorang tentang diri sendiri yang tidak disadari

dapat disebabkan oleh beberapa kemungkinan diantaranya mungkin benar-benar tidak dapat menyadari beberapa bagian daripadanya, atau mungkin sedemikian rumitnya sehingga susah atau tidak mungkin bagi seseorang untuk mempercayai atau mengetahuinya. Konsep diri ini terbentuk karena adanya identifikasi dan keterlibatan diri dengan sesuatu diluar dirinya.

### **C. METODE**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian ini ditujukan untuk mendapatkan informasi tentang objek atau subjek mengenai hubungan antar variabel pada saat penelitian atau pada masa sekarang dengan menggunakan teknik angket, tes, dan dokumentasi. Berdasarkan uraian di atas, metode yang peneliti gunakan adalah deskriptif korelasi. Adapun alasan peneliti memilih metode jenis ini adalah: Masalah penelitian yang diambil bersifat korelasional, sehingga jenis metode deskriptif korelasi dirasa paling sesuai dan paling tepat. Dengan jenis metode deskriptif korelasi maka akan diperoleh gambaran dan korelasi secara objektif dari hubungan pola asuh orang tua dan konsep diri terhadap kemandirian belajar.

Nana Syaodih Sukmadinata (2007: 54) mengemukakan “Metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau.” Pendapat tersebut mengandung arti bahwa metode deskriptif adalah sebuah metode penelitian yang bermaksud atau memiliki tujuan untuk menggambarkan fenomena atau kejadian yang berlangsung pada saat ini atau waktu yang sudah lampau.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif merupakan upaya untuk menggambarkan, menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis dari suatu objek atau sekelompok manusia pada kondisi peristiwa pada masa sekarang ataupun masa lampau. Peristiwa atau fenomena tersebut dapat berupa sikap manusia, hewan, benda ataupun sebuah kejadian itu sendiri. Tujuan utama penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan sifat dari suatu keadaan yang ada pada waktu penelitian dilakukan dan menjelajahi penyebab dari gejala-gejala tertentu.

Dalam penelitian ini akan menggunakan teknik simpel random sampling tanpa pengembalian untuk menetapkan sampel. Adapun alasan dalam penggunaan teknik simpel random sampling ini adalah:

1. Sampel yang diperoleh tidak bias.
2. Pelaksanaannya lebih mudah, tidak banyak menggunakan teknik yang sulit dan anggota sampel cepat diperoleh.
3. Teknik ini dilakukan secara acak, sehingga setiap anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel.
4. Pelaksanaan simpel random sampling dilakukan melalui prosedur undian tanpa pengembalian, sehingga setiap individu mempunyai peluang yang lebih besar untuk menjadi sampel penelitian.
5. Teknik simpel random sampling dipilih agar lebih cepat dan tidak memakan banyak waktu.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk angket tertutup bersifat langsung, yaitu berupa angket yang daftar pertanyaan atau pernyataannya langsung diberikan kepada responden yang ingin dimintai pendapat, keyakinannya atau diminta menceritakan tentang keadaan dirinya sendiri. Daftar pertanyaan ditanggapi oleh responden sendiri dengan memilih alternatif jawaban yang sudah tersedia.

#### **D. HASIL PEMBAHASAN**

Setelah dilakukan analisis data untuk pengujian hipotesis kemudian dilakukan pembahasan dan analisis data terhadap rumusan hipotesis sebagai berikut:

1. Ada hubungan positif yang signifikan antara Pola Asuh Ayah dengan Kemandirian Belajar pada siswa kelas X SMK WIKARYA Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013. Hal ini disebabkan karena variabel pola asuh ayah diperoleh  $r_{X1Y} = 0,683$  dengan nilai signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,000 dan sesuai kriteria pengujian maka hasil yang didapatkan adalah sangat signifikan. Pola asuh ayah memiliki hubungan yang positif dengan kemandirian belajar karena semakin tepat ayah memberikan pola asuh yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi anak maka sikap kemandirian belajar anak akan semakin meningkat.
2. Ada hubungan positif yang signifikan antara Pola Asuh Ibu dengan Kemandirian Belajar pada siswa kelas X SMK WIKARYA Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013. Hal ini disebabkan karena variabel pola asuh ibu diperoleh  $r_{X2Y} = 0,713$ , dengan nilai signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,000 dan sesuai kriteria pengujian maka hasil yang didapatkan adalah sangat signifikan. Pola asuh ibu memiliki hubungan yang positif dengan kemandirian belajar karena semakin tepat ibu memberikan pola asuh yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi anak maka sikap kemandirian belajar anak akan semakin meningkat.



3. Ada hubungan positif yang signifikan antara Pola Asuh Ibu dengan Kemandirian Belajar pada siswa kelas X SMK WIKARYA Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013”diterima. Karena  $r_{X_2Y} = 0,713$  dengan nilai signifikansi ( $\rho$ ) sebesar 0,000, maka arah korelasinya adalah positif, karena  $\rho < 0,01$ , yang berarti bahwa antara variabel konsep diri memiliki arah hubungan yang positif yang sangat signifikan dengan kemandirian belajar. Dikatakan memiliki hubungan yang positif karena kedua variabel tersebut memiliki arah hubungan yang sama.
4. Ada hubungan positif yang signifikan antara Pola Asuh Ayah, Pola Asuh Ibu, dan konsep diri dengan Kemandirian Belajar pada siswa kelas X SMK WIKARYA Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013. Hal ini diperjelas dengan hasil perhitungan koefisien korelasi ganda  $R_{y(x_1,2,3)} = 0,930$  dengan nilai signifikansi ( $\rho$ ) sebesar 0,000 dan  $F = 44,489$ .  $\rho < 0,01$ , yaitu  $0,000 < 0,01$  yang berarti bahwa variabel pola asuh ayah, pola asuh ibu dan konsep diri memiliki arah hubungan yang positif yang sangat signifikan dengan kemandirian belajar anak. Dikatakan memiliki hubungan yang positif karena kedua variabel tersebut memiliki arah hubungan yang sama.

#### E. KESIMPULAN

Berdasarkan dari deskripsi data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil perhitungan dan analisis data yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa  $r_{X_1Y} = 0,683$  dan  $\rho = 0,000$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh ayah dengan kemandirian belajar pada siswa kelas X SMK WIKARYA Karanganyar tahun pelajaran 2012/2013. Untuk hubungan positif pada variabel pola asuh ayah dan positif pada kemandirian belajar (korelasi searah) hipotesis diterima. Untuk hubungan negatif pada variabel pola asuh ayah dan negatif pada kemandirian belajar (korelasi searah) hipotesis juga diterima. Untuk hubungan positif pada variabel pola asuh ayah dan negatif pada kemandirian belajar (korelasi berlawanan arah) hipotesis ditolak. Untuk hubungan negatif pada variabel pola asuh ayah dan positif pada kemandirian belajar (korelasi berlawanan arah) hipotesis juga ditolak.
2. Dari hasil perhitungan dan analisis data yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa  $r_{X_2Y} = 0,713$  dan  $\rho = 0,000$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh ayah dengan kemandirian belajar pada siswa kelas

X SMK WIKARYA Karanganyar tahun pelajaran 2012/2013 Untuk hubungan positif pada variabel pola asuh ibu dan positif pada kemandirian belajar (korelasi searah) hipotesis diterima. Untuk hubungan negatif pada variabel pola asuh ibu dan negatif pada kemandirian belajar (korelasi searah) hipotesis juga diterima. Untuk hubungan positif pada variabel pola asuh ibu dan negatif pada kemandirian belajar (korelasi berlawanan arah) hipotesis ditolak. Untuk hubungan negatif pada variabel pola asuh ibu dan positif pada kemandirian belajar (korelasi berlawanan arah) hipotesis juga ditolak.

3. Dari hasil perhitungan dan analisis data yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa  $r_{X_3Y} = 0,919$  dan  $\rho = 0,000$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara konsep diri dengan kemandirian belajar pada siswa kelas X SMK WIKARYA Karanganyar tahun pelajaran 2012/2013 Untuk hubungan positif pada variabel konsep diri dan positif pada kemandirian belajar (korelasi searah) hipotesis diterima. Untuk hubungan negatif pada variabel konsep diri dan negatif pada kemandirian belajar (korelasi searah) hipotesis juga diterima. Untuk hubungan positif pada variabel konsep diri dan negatif pada kemandirian belajar (korelasi berlawanan arah) hipotesis ditolak. Untuk hubungan negatif pada variabel konsep diri dan positif pada kemandirian belajar (korelasi berlawanan arah) hipotesis juga ditolak.
4. Dari hasil perhitungan dan analisis data yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa  $R_{y(x_{1,2,3})} = 0,930$  dan  $\rho = 0,000$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh ayah, pola asuh ibu, dan konsep diri dengan kemandirian belajar pada siswa kelas X SMK WIKARYA Karanganyar tahun pelajaran 2012/2013 Untuk hubungan positif pada variabel pola asuh ayah, pola asuh ibu, dan konsep diri dan positif pada kemandirian belajar (korelasi searah) hipotesis diterima. Untuk hubungan negatif pada variabel pola asuh ayah, pola asuh ibu, dan konsep diri dan negatif pada kemandirian belajar (korelasi searah) hipotesis juga diterima. Untuk hubungan positif pada variabel pola asuh ayah, pola asuh ibu, dan konsep diri dan negatif pada kemandirian belajar (korelasi berlawanan arah) hipotesis ditolak. Untuk hubungan negatif pada variabel pola asuh ayah, pola asuh ibu, dan konsep diri dan positif pada kemandirian belajar (korelasi berlawanan arah) hipotesis

## **F. DAFTAR RUJUKAN**

1. Imam Barnadib, 2000, *Dasar-Dasar Ilmu Kependidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada
2. Ngalim Purwanto, M. 2004. *Psikologi Pendidikan. (Cetakan Keduapuluh)*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
3. Singgih D Gunarso dan Ny Singgih D Gunarso, 2010, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta Pusat: Gunung Mulia.
4. Suherman. 2011. *Buku Saku Perkembangan Anak*. Jakarta : Buku Kedokteran EG
5. Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

## **PERSETUJUAN**

Jurnal ini telah disetujui sebagai syarat ujian skripsi Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Surakarta, April 2013

### **Persetujuan Pembimbing**

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. MH. Sukarno, M.Pd**

NIP. 19510601 197903 1 001

**Drs. Slamet Subagyo M.pd**

NIP.19521126 198103 1 002